
Kombinasi *Chewing Gum* dan *Early Mobilization* Terhadap Peningkatan Peristaltik Usus dan Flatus pada Pasien Post SC di RS Bhayangkara Jambi

Yulia Indah Permata Sari^{1*}, Fadliyana Ekawaty², Muthmainnah³, Rts Netisa Martawinarti⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

Jl. Letjend Soeprapto No. 33, Jambi, Indonesia 36361

*Email Korespondensi: yuliaindahp@unja.ac.id

Submitted : 28/10/2024

Accepted: 20/03/2025

Published: 29/03/2025

Abstract

Anesthesia given to patients undergoing cesarean section can slow down gastrointestinal motility because it impedes nerve stimulation for peristalsis, leading to effects such as abdominal distension and even paralytic ileus. Several strategies and non-pharmacological interventions can be applied to enhance intestinal peristalsis, such as chewing gum to stimulate intestinal motility through the cephalic-vagal reflex, and early mobilization, which helps restore circulation more quickly, thus ensuring that the body's nutritional and oxygen needs are met. The urgency of this study lies in the combination of chewing gum and early mobilization as nursing interventions that simultaneously stimulate parasympathetic nerves to the intestinal muscles. The aim of this study is to assess the effect of combining chewing gum and early mobilization on the improvement of intestinal peristalsis and flatus in post-cesarean section patients. This study uses a quasi-experimental design with a one-group pre-post test design approach. The sample in this study consisted of 50 cesarean section patients, with a non-probability sampling technique using consecutive sampling from patients undergoing cesarean surgery at Bhayangkara Hospital in Jambi. Data were collected using demographic questionnaires and checklists. The analysis using the paired t-test showed significant results ($p < 0.05$), indicating that the combination of chewing gum and early mobilization has an effect on increasing intestinal peristalsis and accelerating the first passage of flatus. The results of this study indicate that the combination of chewing gum and early mobilization leads to waves of intestinal motility, with an increase in parasympathetic nerve activity causing the release of acetylcholine, which in turn enhances the conduction of peristaltic waves along the intestinal wall, thereby improving intestinal motility and accelerating the time to first flatus. It is recommended that nurses implement these interventions to enhance intestinal peristalsis and accelerate the time to first flatus after a cesarean section.

Keywords: cesarean section, chewing gum, early mobilization, flatus, peristaltic

Abstrak

Anestesi yang diberikan kepada pasien seksio sesaria dapat memperlambat motilitas gastrointestinal karena memberikan hambatan terhadap rangsang syaraf untuk terjadinya peristaltic sehingga memberikan dampak seperti distensi abdomen bahkan ileus paralitik. Beberapa strategi dan intervensi untuk meningkatkan peristaltic usus secara non farmakologis dapat diberikan intervensi *chewing gum* untuk menstimulasi motilitas intestinal melalui refleks sefalik vagal, dan *early mobilization* yang dapat memulihkan lebih cepat sirkulasi darah sehingga kebutuhan nutrisi dan oksigen yang dibutuhkan oleh tubuh dapat segera terpenuhi. Urgensi dari penelitian ini adalah kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* merupakan intervensi keperawatan yang memiliki fungsi secara bersamaan menstimulasi saraf parasimpatis ke otot usus. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* terhadap peningkatan

peristaltik usus dan flatus pada pasien post seksio sesaria. Penelitian ini menggunakan desain *quasy experiment* dengan pendekatan *one group pre-post test design*. Sampel dalam penelitian ini adalah 50 pasien seksio sesaria yang teknik pengambilan sampel secara *non-probability* dengan pendekatan *consecutive sampling* pada pasien yang menjalani operasi sesar di RS Bhayangkara Jambi. Data yang diperoleh menggunakan kuesioner demografi dan lembar checklist. Analisis *paired-t test* menunjukkan hasil yang signifikan ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* berpengaruh terhadap peningkatan peristaltik usus dan percepatan flatus pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* mengakibatkan adanya gelombang motilitas usus, dengan adanya peningkatan kerja saraf parasimpatis akan menyebabkan pelepasan asetilkolin sehingga terjadi peningkatan konduksi gelombang asitatori di sepanjang dinding usus yang dapat meningkatkan motilitas usus dan mempercepat waktu flatus. Hasil ini disarankan untuk dapat dilakukan perawat dalam meningkatkan peristaltik usus dan mempercepat waktu flatus pertama *post* seksio sesaria.

Kata Kunci: *chewing gum*, *early mobilization*, flatus, peristaltik, seksio sesaria

PENDAHULUAN

Seksio sesaria adalah salah satu operasi besar pada abdomen yang berhubungan langsung dengan perubahan post operatif dalam sistem saraf otonom, yang menyebabkan penurunan pergerakan usus dan mengakibatkan beberapa masalah (Ledari et al., 2018). Menurut Ezveren & Dal (2017), komplikasi potensial pada pasien post seksio sesaria adalah ileus paralitik, atelectasis, luka infeksi, retensi urin, dan infeksi saluran kemih sehingga menghambat pemulihan kondisi pasien dan proses penyembuhan luka.

Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 angka kelahiran dengan operasi seksio sesarea sebanyak 17,6% dengan tingkat seksio sesarea tertinggi di Jakarta yaitu 31,1% dan terendah di Papua yaitu 6,7% dari jumlah persalinan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Data dari RS Bhayangkara kota Jambi didapatkan 1.740 persalinan seksio sesaria pada tahun 2023 (RS Bhayangkara Kota Jambi, 2024).

Pasca operasi, anestesi yang diberikan kepada pasien dapat memperlambat motilitas gastrointestinal. Kehilangan peristaltik normal selama 24 sampai 48 jam, tergantung pada jenis dan lamanya pembedahan karena anestesi memberikan hambatan terhadap rangsang

syaraf untuk terjadinya peristaltik sehingga memberikan beberapa dampak antara lain distensi abdomen (kembung atau nyeri), bahkan ileus paralitik (Potter & Perry, 2017). Fungsi usus pada wanita yang menjalani operasi seksio sesaria sangat penting dimulai sejak dini. Beberapa strategi dan intervensi telah diuji untuk meningkatkan peristaltik usus baik farmakologis maupun non farmakologis adalah dengan dilakukannya *early mobilization* dan mengunyah permen karet (Hochner et al., 2020).

Motilitas usus post seksio sesaria dapat dipercepat dengan mengunyah permen karet yang berfungsi untuk menstimulasi motilitas intestinal melalui refleks sefalik vagal dan dengan meningkatkan produksi hormonhormon gastrointestinal sehingga sekresi saliva meningkat sehingga cairan getah pankreas, gastrin, dan neurotensin yang dapat meningkatkan mortalitas gastrointestinal dan merupakan metode yang berguna, murah, dan ditoleransi dengan baik untuk ibu-ibu di bagian pasca bedah caesar (Ledari et al., 2019) dan mengunyah permen karet adalah metode fisiologis, aman dan efektif untuk mengurangi waktu untuk mendapatkan kembali gerakan usus *post* seksio sesaria (Wafaa, 2018). Selain mengunyah permen karet, menurut Kehlet (2018), juga

menyebutkan bahwa *early mobilization* juga termasuk dalam program rehabilitasi multimodal dan dianggap dapat mempercepat proses pemulihan ileus atau peningkatan usus. Menurut penelitian Haryanti & Anita (2017), *early mobilization* efektif pada pemulihan peristaltik usus *post* seksio sesaria dengan anestesi spinal.

Kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* merupakan intervensi keperawatan dini paling baik untuk peristaltik usus dan mempercepat waktu flatus pertama karena intervensi ini memiliki fungsi secara bersamaan menstimulasi saraf parasimpatis ke otot usus, mengakibatkan adanya gelombang motilitas usus, dengan adanya peningkatan kerja saraf parasimpatis akan menyebabkan pelepasan asetilkolin sehingga terjadi peningkatan konduksi gelombang asitatori di sepanjang dinding usus yang dapat meningkatkan motilitas usus dan mempercepat waktu flatus (Hall & Guyton, 2011). Sehingga, pendekatan pemecahan masalah untuk meningkatkan peristaltik usus dan flatus dapat dilakukan intervensi kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* pada pasien *post* seksio sesaria.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* terhadap peningkatan peristaltik usus dan flatus pada pasien *post* seksio sesaria.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, “Bagaimana kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* terhadap peningkatan peristaltik usus dan flatus pada pasien *post* SC?”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah melalui proses uji etik oleh tim komite etik Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi dengan nomor etik

1916/UN21.8/PT.01.04/2024 dan dinyatakan layak untuk dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan jenis *quasy experiment dengan desain one group pre-post test design*. Penelitian dilakukan pada Juli – September 2024 di RS Bhayangkara Kota Jambi. Teknik *sampling* menggunakan *consecutive sampling* artinya pemilihan subyek dengan menetapkan subyek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi. Kriteria inklusi yang termasuk dalam penelitian ini adalah pasien dalam keadaan *compos mentis*, berusia 20-50 tahun, pasien *post* operasi seksio sesaria dengan jenis anestesi spinal. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah pasien yang memiliki riwayat penyakit misalnya hipotiroidisme dan kelainan muskular dan neurologis, pasien dengan riwayat operasi abdomen lain selain seksio sesaria, pasien yang memiliki riwayat gangguan sistem pencernaan akibat persalinan sebelumnya seperti riwayat *rupture perineum* tingkat III atau IV atau riwayat fekal inkontinensia. Jumlah responden yang didapatkan adalah 40 orang responden.

Penelitian ini menggunakan beberapa jenis alat dan bahan, diantaranya permen karet xylitol, stetoskop, kertas, pulpen, lembar checklist dan arloji. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi, kuesioner data demografi dan SOP intervensi *chewing gum* dan *early mobilization*.

Instrumen variabel independen, *chewing gum* menggunakan lembar checklist dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Intervensi mulai diberikan setelah pasien sadar dari pengaruh anestesi ($\pm$ 3 jam *post* seksio sesaria) dengan cara mengunyah satu permen karet xylitol (1,45gram) selama 5 menit dengan frekuensi mengunyah 30

kali per 3 jam sampai 10 jam post seksio sesaria.

Instrumen variabel independen, early mobilization menggunakan lembar checklist dan Standar Operasional Prosedur (SOP). Intervensi mulai diberikan setelah pasien sadar dari pengaruh anestesi atau 4 jam post seksio sesaria dengan cara diawali dengan latihan tungkai. Intervensi ini dilakukan 2 kali intervensi selama 10 jam post seksio sesaria (jam ke 4, ke 7) atau per 3 jam dengan cara latihan tungkai dan latihan perubahan posisi.

Auskultasi peristaltik usus selama satu menit yang didengarkan menggunakan stetoskop di bagian kuadran kanan atas abdomen. Untuk flatus diobservasi setelah luka operasi ditutup di ruang operasi dan ruang pemulihan dengan menanyakan kepada ibu waktu pertama kali flatus post seksio sesaria.

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan seluruh variabel yang diteliti dengan menggunakan tabel distribusi frekuensi berupa karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan *indikasi SC*. Data dilakukan uji normalitas dengan uji Saphiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal (nilai sig. >0.05). Analisis bivariat dilakukan uji paired-t test untuk mengetahui perbedaan skor rata-rata sebelum dan sesudah intervensi.

HASIL

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berupa variabel usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan *indikasi SC* dijelaskan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Karakteristik Responden (n = 50)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase
1.	Usia		
	19 – 26 tahun	19	38
	27 – 34 tahun	19	38
	35 – 42 tahun	10	20

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase
2.	43 – 50 tahun	2	4
	Pendidikan		
	SD	1	2
	SMP	6	12
	SMA	34	68
	Perguruan Tinggi	9	18
3	Pekerjaan		
	Pegawai Swasta	3	6
	PNS/ TNI/ POLRI/ BUMN	5	10
	Ibu Rumah Tangga	42	84
4	Indikasi SC		
	Riwayat SC sebelumnya	39	78
	PEB	4	8
	Solusio Plasenta	1	2
	Pendarahan vagina	6	12

Tabel 1 menunjukkan karakteristik dari 50 responden yang dilibatkan dalam penelitian ini. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 27 – 42 tahun (usia rata-rata: 29,6 tahun). Untuk tingkat pendidikan responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 34 responden (68%) dan semakin rendah tingkat pendidikan jumlahnya makin sedikit. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebagai Ibu Rumah Tangga sejumlah 42 orang (84%). Indikasi SC yang dialami oleh responden mayoritas adalah riwayat SC sebelumnya dengan jumlah 39 orang (78%).

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kelompok	Normalitas
Peristaltik Usus	Kombinasi <i>chewing gum</i> dan <i>early mobilization</i>	0.162
Flatus	Kombinasi <i>chewing gum</i> dan <i>early mobilization</i>	0.115

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Shapiro Wilk* didapatkan nilai ($p > 0,05$) yang berarti data berdistribusi normal.

Tabel 3. Pengaruh Intervensi Keperawatan Kombinasi *Chewing Gum* dan *Early Mobilization* Terhadap Peningkatan Peristaltik Usus dan Waktu Flatus Pertama pada Pasien Post Seksio Sesaria di RS Bhayangkara

Variabel	Pre Mean + SD	Post Mean + SD	Delta	p- value
Peristaltik Usus	11,22 +	19,08 + 2,062	7,861	0,000
Flatus	1,456	11,11 + 1,968		

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* sebelum pemberian intervensi rerata peristaltik usus yaitu 11,22 kali dengan standar deviasi 1,456 dan setelah pemberian intervensi terjadi peningkatan rerata peristaltik usus yaitu 19,08 kali dengan standar deviasi 2,062. Artinya terjadi peningkatan rerata peristaltik usus 7,861 kali lebih tinggi sebelum dan sesudah intervensi. Setelah dilakukan uji analisis data dengan menggunakan uji *paired t-test* ($\alpha 0,05$) diperoleh *p-value* 0,000 yang artinya terdapat pengaruh kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* terhadap peningkatan peristaltik usus pada pasien *post seksio* sesaria di RS Bhayangkara. Waktu rata-rata munculnya flatus pertama kali adalah 11,11 jam dengan standar deviasi 1,968. Setelah dilakukan uji analisis data dengan menggunakan uji *paired t-test* ($\alpha 0,05$) diperoleh *p-value* 0,000 yang artinya terdapat pengaruh intervensi keperawatan kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* terhadap flatus pada pasien *post seksio* sesaria di RS Bhayangkara.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan intervensi kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* terjadi peningkatan peristaltik usus sebesar 7,861 dan waktu flatus pertama lebih cepat 6 jam 8 menit. Penelitian ini didukung penelitian Wen et al. (2020) yang mengatakan bahwa mengunyah permen karet memberikan manfaat yang signifikan dalam mempercepat flatus pertama, buang air besar pertama, suara usus pertama, gerakan usus pertama dan lama rawat di rumah sakit. Penelitian ini mendukung juga oleh penelitian Huang & He (2020) yang mengatakan bahwa permen karet memiliki efek positif pada pemulihan fungsi usus setelah kelahiran seksio sesaria pada periode pasca operasi awal. Penelitian ini mendukung juga oleh penelitian Rustianawati et al. (2018) yang mengatakan bahwa *early mobilization* berpengaruh terhadap peristaltik usus. Penelitian ini ditujukan kepada petugas kesehatan agar mengajarkan *early mobilization* pada ibu *post seksio* sesaria setelah keluar dari ruang operasi.

Mengunyah permen karet telah dikatakan sebagai sebuah cara baru dan sederhana untuk mengurangi dan mencegah ileus *post operasi*. Hal ini beraksi dengan menstimulasi motilitas intestinal melalui refleksi sefalik vagal dan dengan meningkatkan produksi hormon-hormon gastrointestinal yang berkaitan dengan motilitas usus (Li et al., 2018). Aktivitas mengunyah (*mastikasi*) tidak hanya melibatkan gigi tetapi juga jaringan periodontal, yang terdiri dari dua jaringan lunak, gusi dan ligamentum periodontal, dan dua jaringan kapur, sementum gigi dan tulang alveolar. Pergerakan rahang seperlunya membutuhkan aktifitas otot-otot *mastikasi* dan sendi temporomandibular. Akibatnya, apabila proses *mastikasi* menstimulasi motilitas usus seperti meningkatnya sekresi gaster, beberapa bagian dari struktur oral dapat

pula dilibatkan oleh aktifitas motorik (Abd-El-Maeboud et al., 2019)

Mengunyah permen karet dapat menyebabkan stimulus mekanis dan kimiawi yang dapat merangsang peningkatan sekresi saliva, kecepatan aliran, menurunkan viskositas, menaikkan pH. pengunyahan permen karet selama 5 menit dengan frekuensi mengunyah 30-32 kali mampu meningkatkan sekresi saliva secara kuantitas maupun kuantitas. Meningkatnya sekresi saliva menyebabkan meningkatkan volume dan mengencerkan saliva yang diperlukan untuk proses penelanan dan lubrikasi. Peningkatan sekresi saliva juga meningkatkan jumlah dan susunan saliva, seperti bikarbonat yang dapat meningkatkan pH (Kafali et al., 2020)

Mengunyah permen karet bebas gula direkomendasikan selama 15 – 30 menit dengan frekuensi tiga kali sehari (Su'a et al., 2020). Penelitian ini mendukung penelitian Yin et al. (2020) mengunyah permen karet sebagai bentuk pemberian makanan palsu telah disarankan sebagai metode yang aman untuk merangsang motilitas gastrointestinal pada pasien post seksio sesaria. Mengunyah berfungsi untuk merangsang saluran gastrointestinal secara langsung yang dapat meningkatkan motilitas usus melalui stimulasi refleksi cephalic vagal dan memicu pelepasan hormon gastrointestinal dan meningkatkan sekresi air liur (Yin et al., 2020)

Early mobilization merupakan gerakan sistematis yang dilakukan oleh ibu pasca persalinan baik persalinan normal maupun persalinan dengan tindakan. *Early mobilization* pada ibu *post sectio caesarea* dilakukan secara bertahap mulai 6 jam pasca persalinan. Gerakan-gerakan dalam *early mobilization* mempunyai banyak manfaat. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari *early mobilization*, diantaranya adalah

mempertahankan fungsi tubuh agar tetap berfungsi dengan baik, memperlancar peredaran atau sirkulasi darah, membantu pernafasan agar lebih baik sehingga aktivitas pasien dapat kembali normal dan atau dapat memenuhi kebutuhan gerak harian. Gerakan-gerakan dalam *early mobilization* tersebut dapat membantu memulihkan pemulihan ibu pasca persalinan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ciardulli et al. (2021), bahwa ambulasi dini merupakan strategi yang efektif untuk manajemen pada pasien caesarea. Ambulasi dini dapat membantu pasien dalam menghindari morbiditas dan dapat meningkatkan pemulihan awal pasien.

Early mobilization merupakan suatu aspek yang penting pada fungsi fisiologis karena hal itu esensial untuk mempertahankan kemandirian. *Early mobilization* merupakan suatu upaya mempertahankan kemandirian sedini mungkin dengan cara membimbing penderita untuk mempertahankan fungsi fisiologis. Konsep *early mobilization* mula-mula berasal dari ambulasi dini yang merupakan pengembalian secara berangsur-angsur ke tahap mobilisasi sebelumnya untuk mencegah komplikasi (Windiarto, 2017). Mekanisme kerja ambulasi dini dalam aktivitas peristaltik usus, latihan ambulasi dini menstimulasi saraf parasimpatis ke otot usus, mengakibatkan adanya gelombang motilitas usus, dengan adanya peningkatan kerja saraf parasimpatis akan menyebabkan pelepasan asetil kolin sehingga terjadi peningkatan konduksi gelombang asitatori di sepanjang dinding usus yang dapat meningkatkan motilitas usus dan mempercepat waktu flatus (Hall & Guyton, 2011)

Latihan mobilisasi bermanfaat untuk mempercepat kesembuhan luka, melancarkan pengeluaran lochea, mencegah terjadinya trombosis dan tromboemboli, sirkulasi darah normal dan

mempercepat pemulihan kekuatan ibu. Pada ibu post partum diharapkan tidak perlu khawatir dengan adanya jahitan karena *early mobilization* baik buat jahitan, agar tidak terjadi pembengkakan akibat tersumbatnya pembuluh darah dan untuk ibu post partum dengan operasi sesar dalam melakukan mobilisasinya lebih lambat dan perlu mencermati serta memahami bahwa *early mobilization* jangan dilakukan apabila kondisi ibu post partum masih lemah atau memiliki penyakit jantung, tetapi mobilisasi yang terlambat dilakukan bisa menyebabkan gangguan fungsi organ tubuh, aliran darah tersumbat, serta fungsi otot. Salah satu solusi yaitu dengan memberikan *early mobilization* selama 2-4 jam dan 6-8 jam untuk mempercepat kesembuhan luka perineum grade 2 pada ibu post partum (Kaneda et al., 2019)

Early mobilization dapat menurunkan insiden komplikasi diantaranya membantu meningkatkan tonus saluran gastrointestinal dan dinding abdomen dan menstimulasi peristaltik sehingga dapat mengurangi kemungkinan distensi abdomen pasca operasi (Kaneda et al., 2019). *Early mobilization* sebagai upaya untuk mempercepat penyembuhan dari suatu cedera atau penyakit tertentu yang telah merubah cara hidup yang normal (Pereira Gomes Morais et al., 2020). Menurut penelitian (Rustianawati et al., 2018) *early mobilization* pasca laparatomi dapat dilakukan secara bertahap setelah operasi. Hal ini didukung oleh penelitian (Salamah & Sulistyaningsih, 2018), hasil penelitian menjelaskan *early mobilization* tidak hanya mempercepat proses penyembuhan luka pasca pembedahan, namun juga mempercepat pemulihan peristaltik usus pada pasien pasca pembedahan dan mobilisasi yang dilakukan 2 jam pertama lebih efektif dilakukan dari pada 6 jam pasca pembedahan.

Dari hasil penelitian ini peneliti berasumsi bahwa peristaltik usus dan waktu flatus pertama pada responden setelah diberikan tindakan kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* mengalami peningkatan peristaltik usus yang lebih tinggi, lebih cepat waktu flatus pertama dan responden lebih cepat merasakan lapar, responden lebih cepat mendapatkan makan yang bermanfaat positif terhadap terpenuhinya kebutuhan nutrisi. Hal ini akan berimplikasi langsung terhadap penurunan waktu rawat inap serta penurunan biaya Rumah Sakit.

SIMPULAN

Kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* merupakan intervensi keperawatan yang dapat meningkatkan peristaltik usus dan mempercepat flatus pada pasien post seksio sesaria, karena intervensi ini memiliki fungsi secara bersamaan menstimulasi saraf parasimpatis ke otot usus, mengakibatkan adanya gelombang motilitas usus, dengan adanya peningkatan kerja saraf parasimpatis akan menyebabkan pelepasan asetil kolin sehingga terjadi peningkatan konduksi gelombang asitatori di sepanjang dinding usus yang dapat meningkatkan motilitas usus dan mempercepat waktu *flatus*.

SARAN

Profesi perawat diharapkan dapat menggunakan terapi kombinasi *chewing gum* dan *early mobilization* menjadi salah satu intervensi mandiri keperawatan untuk peningkatan peristaltic usus dan mempercepat waktu flatus pertama pada pasien post seksio sesaria.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada RS Bhayangkara Jambi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, kepala ruang kebidanan yang

telah memfasilitasi dalam proses pengambilan data, semua responden yang telah bersedia dan kooperatif dalam kegiatan penelitian, dan Universitas Jambi atas pemberian dana penelitian PNPB dalam skema Penelitian Dasar serta kepada diri sendiri dan seluruh anggota tim penelitian yang telah berupaya maksimal dalam kegiatan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd-El-Maeboud, K., Ibrahim, M., Shalaby, D., & Fikry, M. (2019). Gum chewing stimulates early return of bowel motility after caesarean section. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 116(10), 1334–1339.
<https://doi.org/10.1111/j.1471-0528.2009.02225.x>
- Alligood, M. R., & Tomey, A. M. (2017). Nursing theory: Utilization and application. *St. Louis: Elsevier.*, 4.
- Ciardulli, A., Saccone, G., Di Mascio, D., Caissutti, C., & Berghella, V. (2021). Chewing gum improves postoperative recovery of gastrointestinal function after cesarean delivery: a systematic review and meta-analysis of randomized trials. *The Journal of Maternal-Fetal & Neonatal Medicine*, 31(14), 1924–1932.
<https://doi.org/10.1080/14767058.2017.1330883>
- Ezveren, O. A., & Dal, U. (2017). The early period complications in patients who were performed abdominal surgery intervention and the nursing practices for these complications. *Hacet Univ. Faculty Health Sci Nurs Journal*, 36–46.
- Hall, J. E., & Guyton. (2011). *Textbook of Medical Physiology Twelfth Ed* (12th ed.). Saunders Elsevier.
- Haryanti, W. C., & Anita, D. C. (2017). Efektivitas pemberian ROM Aktif terhadap pemulihan peristaltik usus pasca operasi sectio caesaria dengan anestesi spinal di Bangsal An-nisaa' RSU PKU Muhammadiyah Bantul. *STIKes 'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Hochner, H., Tenfelde, S. M., Abu Ahmad, W., & Liebergall-Wischnitzer, M. (2020). Gum chewing and gastrointestinal function following caesarean delivery: a systematic review and meta-analysis. *Journal of Clinical Nursing*, 24(13–14), 1795–1804.
<https://doi.org/10.1111/jocn.12836>
- Huang, H.-P., & He, M. (2020). Usefulness of chewing gum for recovering intestinal function after cesarean delivery: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. *Taiwanese Journal of Obstetrics and Gynecology*, 54(2), 116–121.
<https://doi.org/10.1016/j.tjog.2014.10.004>
- Jakkaew, B., & Charoenkwan, K. (2019). Effects of chewing gum on recovery of bowel function following cesarean section: a randomized controlled trial. *Archives of Gynecology and Obstetrics*, 288(2), 255–260.
- Kafali, H., Duvar, C. İ., Gözdemir, E., Simavli, S., Onaran, Y., & Keskin, E. (2020). Influence of Gum Chewing on Postoperative Bowel Activity after Cesarean Section. *Gynecologic and Obstetric Investigation*, 69(2), 84–87.
<https://doi.org/10.1159/000260048>
- Kaneda, H., Saito, Y., Okamoto, M., Maniwa, T., Minami, K., & Imamura, H. (2019). Early postoperative mobilization with walking at 4 hours after lobectomy in lung cancer patients. *General Thoracic and Cardiovascular Surgery*, 55(12), 493–498.

- <https://doi.org/10.1007/s11748-007-0169-8>
- Kehlet, H. (2018). Postoperative ileus – an update on preventive techniques. *Nature Reviews Gastroenterology and Hepatology*, 5(10), 552.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Laporan nasional riset kesehatan dasar 2018 (report of Indonesian basic health survey 2018)*. Ledari, F. M., Barat, S., Delavar, M. A., Banihosini, S. Z., & Khafri, S. (2018). Chewing sugar-free gum reduces ileus after cesarean section in nulliparous women: A randomized clinical trial. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 15(4), 330.
- Ledari, F. M., Barat, S., Delavar, M. A., Banihosini, S. Z., & Khafri, S. (2019). Chewing gums has stimulatory effects on bowel function in patients undergoing cesarean section: A randomized controlled trial. *Bosnian Journal of Basic Medical Sciences*, 12(4), 265.
- Li, S., Liu, Y., Peng, Q., Xie, L., Wang, J., & Qin, X. (2018). Chewing gum reduces postoperative ileus following abdominal surgery: A metaanalysis of 17 randomized controlled trials. *Journal of Gastroenterology and Hepatology*, 28(7), 1122–1132.
- Noble, E. J., Harris, R., Hosie, K. B., Thomas, S., & Lewis, S. J. (2019). Gum chewing reduces postoperative ileus? A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Surgery*, 7(2), 100–105. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2009.01.006>
- Pereira Gomes Morais, E., Riera, R., Porfirio, G., Macedo, C. R., Sarmiento Vasconcelos, V., de Souza Pedrosa, A., & Torloni, M. R. (2020). Chewing gum for enhancing early recovery of bowel function after caesarean section. In M. R. Torloni (Ed.), *Cochrane Database of Systematic Reviews* (Vol. 10). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD011562>
- Potter, P. A., & Perry, G. A. (2017). *Fundamentals of nursing: concept, process, and practice* (7th ed.). Salemba Medika.
- RS Bhayangkara Kota Jambi. (2024). *Data pasien operasi seksio sesaria tahun 2023*.
- Rustianawati, Y., Karyati, S., & Himawan, R. (2018). Efektivitas ambulasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 4(2).
- Salamah, S. M., & Sulistyaningsih, S. (2018). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Pemulihan Luka Post Sectio Caesarea di Rumah Sakit Panembahan Senopati Bantul. *Jurnal STIKES'Aisyiyah Yogyakarta*.
- Smeltzer, S.C., and Bare, B. G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah* (8 th). EGC.
- Su'a, B. U., Pollock, T. T., Lemanu, D. P., MacCormick, A. D., Connolly, A. B., & Hill, A. G. (2020). Chewing gum and postoperative ileus in adults: A systematic literature review and meta-analysis. *International Journal of Surgery*, 14, 49–55. <https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2014.12.032>
- Wafaa. (2018). Effect of sugarless chewing gum on intestinal movement after cesarean section. *International Journal of Surgery*, 10(4), 3257–3261.
- Wen, Z., Shen, M., Wu, C., Ding, J., & Mei, B. (2020). Chewing gum for intestinal function recovery after

- caesarean section: a systematic review and metaanalysis. *BMC Pregnancy and Childbirth*, 17(1), 105–111.
- Windiarto, N. (2017). *Perbedaan Lama Waktu Pemulihan Peristaltik Usus Pada Pasien Bedah Dengan Anestesi Umum Yang Dilakukan Ambulasi Dini ROM Aktif Dan Pasif Di Rumah Sakit Bhakti Wira Tamtama Semarang*. Universitas Diponegoro.
- Yin, Z., Sun, J., Liu, T., Zhu, Y., Peng, S., & Wang, J. (2020). Gum Chewing: Another Simple Potential Method for More Rapid Improvement of Postoperative Gastrointestinal Function. *Digestion*, 87(2), 67–74. <https://doi.org/10.1159/000342637>